

KESIAPAN TEKNOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN PENYAJIAN SENI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

RM. Pramutomo

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: rmpram@yahoo.com.sg

Slamet

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: mdslamet2008@yahoo.co.id

Tubagus Mulyadi

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: tubagusmulyadidst@yahoo.co.id

ABSTRAK

Jaka Tingkir adalah salah satu ceritera rakyat yang berkembang di daerah Demak. Ceritera ini diberi judul "Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake". Dikemas dalam garap Langen Carita Jaka Tingkir. Pijakan garap ini adalah Lagendriyan yang berada di Mangkunegaran. Pola-pola garap Lagendriyan menjadi acuan dalam garap Langen Carita, hanya pada Langen Carita penonjolan gerak sebagai bentuk garap tariyang dikuatkan dengan garap Karawitan berisi tembang yang menjadi narasi alur ceritera. Untuk mencapai tujuan penelitian penciptaan seni dilakukan langkah-langkah yang berbasis *research by practice* dengan metode observasi, eksperimen, dan pembentukan. Kegiatan ini diharapkan selesai dalam 2 tahun. Pada tahun pertama dapat membuat prototipe. Pada tahun kedua penyempurnaan karya dan pementasan karya tingkat Nasional. Tahun pementasan tingkat Internasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan metode garap penciptaan tari dan garap baru Langendriyan. Tingkat kesiapan teknologi merupakan ukuran pada luaran penelitian ini. Tingkat kesiapan teknologi pada penelitian ini termasuk dalam tingkat ke enam yaitu pengujian lapangan prototipe/produk/karya seni skala studio.

Kata Kunci: Langen Carita, kesiapan teknologi, metode.

ABSTRACT

Firstly the opera dance drama cration had been lead by noblige community in the early 1870th. Traditional sources in Java named the kind of performance is Langendriya from Yogyakarta. By the time of Langendriya's creation followed by Langendriyan Mandraswaran in Mangkunegaran Palace and Langen Mandra Wanara which was created by Prime Minister of Yogyakarta. Pada kelanjutannya dramatari opera yang lahir kemudian adalah Langendriyan Mandraswaran di Pura Mangkunegaran, Surakarta dan Langen Mandra Wanara yang diciptakan Patih Yogyakarta. A several years later appeared many creation of dancedrama opera in Pakualaman Palace of Yogyakarta called Langen Asmarasupi and Langen Banjaransari. This article especially aims to the phenomena of opera dancedrama creation called Langen Carita from early 19th century which was loaded of educational media for native Java. A figure of Hadi Sukatno firstly trusted by Ki Hadjar Dewantara, a founder of Taman Siswa School to use a Langen Carita as didactic method in transferring of knowledge to the student of native Java. This article based on qualitative reserach combined by arts historical method. It must using heuristic method to study the valid data and critized the sources. Here heuristic step would destined in order to objectiv studies. The main approach of this article is ethnochoreology according to the material stuff in dancedrama as a branch of performing arts studies. Ethnochoreological perspectives needed to placed the dance studies keep in the multidemensional object. It has been related to search the basic of creation on opera dancedrama equal to dance study would viewed from cultural product.

Kata Kunci: *langen carita, dramatari opera, nilai edukasi*

Keywords: *langen carita, opera dance drama, value of education.*

PENDAHULUAN

Kesiapan teknologi merupakan ukuran terhadap hasil penelitian, maka dengan demikian menjadi penting dalam melakukan suatu penelitian terhadap hasil yang dicapainya. Penelitian pada perguruan tinggi perlu diingat koridor atau lingkup hasil yang menjadi luaran tidak luput dari pendidikan tinggi ini. Dengan demikian aplikasi terhadap luaran sangat memberi kualitas penelitian apabila penelitian itu menunjuk pada aplikasi pendidikan terutama sebagai bahan ajar.

Penelitian yang berbasis *research by practice* perlu diingat tingkat kesiapan teknologi yang luaran pertamanya minimal pada tingkat enam yaitu pengujian hasil penelitian pada prototipe karya seni pada tingkat studio dalam hal ini tentu pada tingkat berikutnya mengarah pada pengujian aplikasi kepada masyarakat. Seperti pada Penelitian Penciptaan Penyajian Seni *Langen Carita Jaka Tingkir* berikut ini dapat dilihat dari latar belakang penciptaannya.

Luntarnya kebanggaan dan rasa nasionalisme generasi muda memprihatinkan dalam rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Pembentukan sikap kebangsaan dan bangga terhadap tanah air diawali dengan rasa cinta kepada budaya sendiri. Masuknya budaya asing dalam generasi muda perlu adanya filter, salah satunya cinta pada budaya sendiri. *Langendriyan* atau sebuah bentuk seni tradisi yang berlatar seni tradisi tari dan tembang Jawa yang berkembang di keraton Mangkunegaran merupakan budaya yang dapat membentuk sikap dan budi pekerti rasa kebangsaan.

Penguasaan terhadap seni tradisi perlu adanya apresiasi pada generasi muda dengan garapan sesuai dengan jaman. *Langencarita* sebuah tawaran dalam garap *Langendriyan* dengan memasukan unsur-unsur kekinian sesuai minat generasi muda. Garap *Langencarita* sebuah bentuk ruang ekspresi yang di dalamnya memuat garap gerak, tembang, dan musik karawitan sebagai dasar pembentuk kepribadian dan menanamkan rasa suka pada budaya Jawa. Bentuk garap *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* dalam garapan *Langencarita* memberi dasar-dasar pembelajaran gerak, tembang, dan karawitan gaya Yogyakarta. Latar ceritera dalam *Langen Carita* berpijak pada Babad Pajang Ceritera *Jaka Tingkir*. Ceritera ini mengisahkan perjalanan *Jaka Tingkir* yang penuh dengan rintangan seperti mengalahkan buaya 40, mengalahkan *Kebo Danu*, dan akhirnya menjadi menantu Sultan *Trenggono Demak* sampai pada menjadi Sultan Pajang.

Konsep ceritera ini memberi pelajaran pada generasi muda dalam mencapai tujuan dan garap tari ini diperuntukan pada generasi muda dalam upaya mencintai budaya sendiri. Maka garapan ini dibuat dunia generasi muda sebagai ekspresi budayanya. Mengkaji permasalahan di atas sebagai dasar pembuatan karya maka rumusan masalahnya yaitu: 1) mengapa perlu digarap tari "*Langen Carita Jaka Tingkir: Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake*"; 2) bagaimana proses dan bentuk garap "*Langen Carita Jaka Tingkir: Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake*"; dan 3) bagaimana tingkat kesiapan teknologi dalam penelitian P3S *Langen Carita*.

KAJIAN LITERATUR

Bermula dari penciptaan karya tari *Langencarito* untuk anak-anak pada festival *Langencarito* tahun 1991 yang dilakukan oleh anggota peneliti (*Slamet*) tahun 1991 mengambil ceritera *Jaka Tingkir*. Karya ini berpijak pada *Langendriyan* namun garap gerak lebih dipentingkan dengan vokal dialog tembang. Karya ini dipentaskan di TVRI Yogyakarta tahun 1991.

Hasil temuan masalah tentang tari *Langendriyan* di Mangkunegaran yang selama ini kurang diminati oleh generasi muda dan hanya mengambil satu ceritera *Damar Wulan-Menangjingga Leno* kurang diminati oleh generasi muda maka perlu model garap dalam bentuk yang berbeda. Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal dilakukan studi pustaka terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun buku-buku yang terkait sebagai berikut.

Buku *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Sajianya*, Penerbit ISI Press 2006. Buku ini berisi bentuk sajian *Langendriyan Mangkunegaran* dan perkembangan garapnya. Buku ini dapat dipakai sebagai acuan dalam pola garap bentuk sajian *Langen Carito Nglurug Tampo Bolo Kalah Tanpo gasorake*.

Buku *Babad Jaka Tingkir Babad Pajang* tulisan Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981, dialih bahasakan *Moelyono Sastro Naryatmo* buku ini memberi informasi tentang sejarah *Jaka Tingkir* sampai menjadi Sultan Pajang. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan garap alur ceritera pembuatan tembang dan alur gerak tari dalam *Langen Carito Nglurug Tampo Bolo Menang Tanpa Ngasorake*.

Jurnal *Greget "Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damar Wulan Sebagai Penguasa Majapahit dalam Tari Langendriyan"*, tahun 2014 vol

13 No. 1 Desember, oleh Sutarno Haryono. Tulisan ini berisi tentang pembentukan naskah ceritera ke dalam sebuah tembang.

METODE PENELITIAN

Penciptaan karya seni secara akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penciptaan karya seni atau penelitian artistik merupakan kegiatan ilmiah: riset by praktek dalam artian penelitian terhadap fenomena masyarakat menjadi sebuah bentuk ide yang diekspresikan dalam praktek seni yang disebut dengan karya seni. Dengan demikian perlu adanya langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi sebagai bentuk langkah pertama riset penciptaan karya terhadap fenomena masyarakat, fakta seni dan karya seni terkait dengan karya yang akan diciptakan dari sini akan didapat suatu konsep atau suatu ide yang akan dituangkan dalam karya seni. Observasi karya ini diawali dari fenomena masyarakat terutama pada generasi muda yang kurang peduli terhadap karya seni tradisi terutama Langendriyan, kemudian dilanjutkan observasi pada Langendriyan terutama pada bentuk garap yang kurang mempresentasikan lingkungan dunia generasi muda. Selanjutnya diakan pengamatan pada masyarakat pemilik budaya terutama tanggapan pada Legendriyan.

2. Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap terutama pada garap pola Langendriyan ke garap baru dengan pola ceritera yang berbeda sebagai tawaran pada generasi muda.

3. Pembentukan

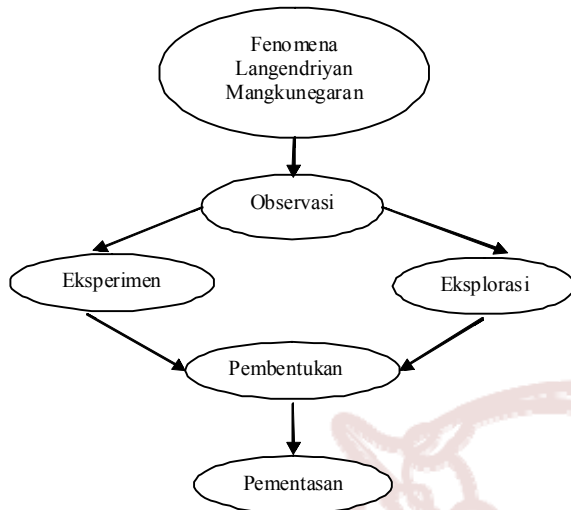
Metode pembentukan adalah tahap penyusunan dari eksperimen. Kemungkinan-kemungkinan yang didapat dari eksperimen disusun dalam bentuk garap Langen Carita sesuai alur dan model garap mulai dari sintesis dan sintakmatis terhadap alur ceritera dan penokohan. Temuan observasi terhadap obyek berupa pertanyaan-pertanyaan yang diakumulasikan dalam bentuk data-data yang pada akhirnya sebagai bahan pembentukan

koreografi. Ada beberapa langkah untuk mencapai sebuah riset by praktik adapun langkah sebagai berikut. Langkah pertama mengamati tentang tari yang dijumpai di masyarakat. Dalam hal ini disetarakan dengan membaca teks yaitu melihat tari dari berbagai sisi. Secara teks tari dapat dibaca untuk mendapatkan pemahaman terhadap pertanyaan-pertanyaan pada waktu melihat tari. Langkah ke dua wawancara, yaitu memverifikasi terhadap jawaban-jawaban pertanyaan yang dapat setelah melihat tari kepada narasumber sebagai sebuah bentuk jawaban tambahan serta timbangan data terhadap kevalidan data. Nara sumber ini dari orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari maupun orang-orang yang mengetahui terhadap peristiwa tari dipertunjukan. Langkah ketiga membaca, yaitu membaca hal-hal yang disenangi secara mendalam. Peneliti bisa membaca buku, jurnal, majalah, koran, monograp, hasil rapat, paper, thesis, dan disertasi, begitu juga media-media elektronik yang tersedia di video, CD-ROM dan juga melaui internet. Jika peneliti belum mengerti bagaimana cara menggunakan perpustakaan dan melakukan pencarian umum terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan wilayah yang diinginkan, tanyakan pada pustakawan (Slamet Md: 2016, 42-43).

Penjelasan di atas memberi suatu bentuk langkah penelitian artistik dalam hal ini penelitian penciptaan penyajian seni tidak kalah pentingnya riset memberi wama model atau karya seni yang dihasilkan. Penelitian penciptaan karya seni Langen Carita Jaka Tingkir *Nglurug tanpa bolo menang tanpa ngasorake* menjadi sebuah temuan penting dalam penelitian penciptaan penyajian seni. Temuan itu meliputi metode seperti halnya di urai di atas, model yaitu bentuk ketubuhan yang dihasilkan dari penyajian seni serta sebuah genre Langen Carita.

4. Pengujian Prototipe Karya Seni

Tahap pementasan yang dilakukan awal dari prototipe merupakan uji kualifikasi pada kerja tingkat studio. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan pementasan dilakukan sebagai upaya memperoleh tanggapan masyarakat sebagai bentuk kerja studio dalam penyempurnaan penyajian seni. Pementasan yang dilakukan pada masyarakat sebagai uji coba prototipe masyarakat diterima tidak diterima suatu karya terkait dengan tanggapan masyarakat sebagai penilai sekaligus kritikus karya seni.



Gambar 1. Bagan Alur proses penciptaan Langen Carita Jaka Tingkir (Slamet, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rancangan Naskah Gending

Naskah Gending Langen Carita Jaka Tingkir

1. Intro / Opening

6 53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 .5 .6 .3 33 3
 6 53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 .5 .6 .3 33 3
 665 .6 512 32 23 .1
12 35 665 .6 512 32
 23 .1 12 35 6 53 .6 .5 .3
 .2
 .5 32 1 23 .5 .6 .3 33 3
 6 .53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 5 35 6

2. Lancaran ¾

..65 65 653 .212132 3 532 .3 13 .5
 35.6 56 16.

..6 ..5 ..3 .12 ..3 .56 ..1 213
 ..3 3212 2123 3216 ..3 3212 2123
 3216
 .36 .535 .123 .216

Vokal:

Yo kanca suka-suka
 Pada dolanan tetembangan
 Ayo dolanan dasar, lagi padang mbulan

Langen carita, dongengane jaman kuna
 yo digatekno, muga dadi tuladha

3. sesegan

6 65 .5 3 32 .2 12 35 6
 6 65 .5 3 32 .2 12 35 6
 65 .5 32 . 12 35 6

4. Dialog

Bocah 1: Eh kanca kanca (wee.. ana apa?), iki anak crita jaman pajang. Yaiku mula bukane praja Mataram. Sing saiki pecah dadi sekawan.

1. Kasunanan lan Mangkunegaran kang mapan ana ing Surakarta Hadiningrat.
2. Kasultanan lan Pakualam kang mapan ana ing Ngayogyakarta.

Bocah 2: Oh dadi saka Pajang dadi Mataram terus Amangkurat Agung dadi Kartasura terus sakiki Surakarta iku ta ?

Bocah 1 : Iya bener. La iki ana salah siji prajurit kang kena dadi tulada. Arane yaiku mas Karebet utawa Jaka Tingkir. Mula gandheng sakiki wis pada siaga lan samapta, Karo dapukane dewe-dewe. Becike sakiki ayo nggelar langen carita kanthi irah-iraha Jaka Tingkir Kridha muga bisa dadi tepa tuladha.

5. Lancaran nini dok.

6
 .123 32123 .1212 12356
 .356 1653 .2.1 .126
 .1.3 .1.3 .1.1 .1.3
 .1.1 .123 .356 5653
 2356

Jengglengan ..6.6.666532 ..2.2. 222356

1616 1653 5353 5316

Vokal:

Yo kanca, sawega
 Nggelar langen carita
 Kanthi suka lan gembira
 Mugi dadi tuladha
 Tulada kang utama

6. Patalon 6

.5.6 .5.6 55323 12356
 6123 1356 5323 1323 1123561
 6123 1356 5323 2121 6563
 6523 5323 1323 3565 2356
 SREPEG
 2 5321 2153 6562 1321
 SAMPAK
 5555 6321 3335 6356
 2222 3123 1111 2612
 SWK 6666 5321 3335 6356

Vokal

- A. Babaring kidung sanggit
 Lelakoning urip
 Langening carita
 Babat tanah Jawa
 B. Gastraning kanda ing demak bintara
 Risang muda tumaruna karebet kang asma
 Manggalayuda dadya tulada

7. Kandha

8. Ketawang bajul

5 6532 6123 5365
 21.1 11.. 6465
 6535 6656 6616 5312

vokal

- A : Tembang Buaya
 Wadya singa tirta
 Apan baya tan prayitna
 Haywa pada lena
 Becik ayo dha mrenea
 B.(Nuwun inggih gusti)
 A. Den saranta ayo pada mbegal jalma
 B. (Waduh cocok gusti)
 A. Pada siaga tumandang karya
 B. (Sendika satuhu, dasar sampun danguWeteng
 kula nyuwun teda, Daginging manungsa Saget
 dahar eco, dadya wareg pitung dina)

9. Lcr jogetan

2 1212 5253 5353 5612

10. Srepeg 6 Peralihan(perang gagal wayang bocah)*
 kombangan (perang baya vs jaka tingkir) 235

6565 2353 5353 5235 2356

Pralihan

336532 222356 665235 777 653
 656132
 132 132 235 356 535 356 532
 666
 Srepeg
 6565 2353 5353 5235
 6565 3632 3216 4245

11. *Baya kalah palaran "maskumambang"

Duh-duh raden kula nyuwun pangaksami
 Paringana gesang
 Kula saguh dados abdi
 Anyabrangaken paduka

12. Srepeg Megatruh

1 2121 6456 5654 2456
 5656 5321 2165 4565
 6565 6535 6645 6565
 6456 5652 5365 6456
 5656 5465 2465 2421

vokal

Sigra milir sang getek sinangga bajul
 Kawan dasa kang jageni
 Ing ngarsa miwah ing pungkur
 Tan apit ing kanan kering
 Sang gethek lampahnya alon

13. Adegan DEMAK ada-ada
 Minangka Sambunging kanda,
 ing demak bintara o
 jejuluk si dadung awuk
 nyata sekti mandraguna o

14. Ladrang

3 .1.1 5621 .1.1 5612
 .121 .232 .121 .232 5654 2165
 .5.5 6235 5.5 6123
 .232 .353 .565 .676
 5654 2121

15. Gangsaran 1

Isen-isen

a. 15 515 123 53
 5666 35 23 56 321

b. 1 1 1 1 5

6 6 6 6 2

5 3 5 3 365 6321

1 2 1 1 1

6 6 12 3 123 65 2321 -> Srepeg 9

16. Palaran Durma (12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i)

Heh jejaka aja mati tanpa aran

Sapa sesilih reki

Maskarebet asma

Nedya dadya tamtama

Ja kemaki lengur bali

Angono menda

Timbang tumukung pati

Isen-isen

a. 15 515 123 53

5666 35 23 56 321

b. 1 1 1 1 5

6 6 6 6 2

5 3 5 3 365 6321

1 2 1 1 1

6 6 12 3 123 65 2321 -> Srepeg 9

Sampak mlaku

5251 5756

5756 5756 5253 5756

5756 5253 5251 5251

5256 5352

17. Perang à malik barang

18. Tembang tantangan palaran

3567 2727

6767 6576 75 3567

6567 6765 6323

5321 2356 3567

653 567 5676 723 723

Heh sira maskarebet, majua kepara ngarsa.
Mungsuh para prajurit, katogen kadigdayanmu.

Heh prawadya bala, jurit demak bintang
Tekatku wus gambuh sedyaku wus kukuh
Tan mundur saka pacoban lan geguntur

Lamun sira maju ijen tanpa rowang
Mesti bakal sirna madyaning palagan

19. Srepeg perang

2356 .567 .765 .356 6532

.567 .567 .765 .765 7653 2223

6532

20. Ada- ada (mBalang sadak)

21. Monggang wisudan Jaka tingkir 1615 1615

B. Rancangan Busana

Rancangan busana yang digunakan pada karya tari "Langen Carita Jaka Tingkir" merupakan rancangan baru disesuaikan dengan ceritera yang dipentaskan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Bentuk Kostum buaya secara keseluruhan



Gambar 2. Bentuk model kostum Kepala Buaya



Gambar 3. Mekak pada tokoh buaya



Gambar 7. Stagen pada kostum buaya



Gambar 4. Ilat-ilatan pada mekak buaya



Gambar 8. ikat pinggang pada kostum buaya



Gambar 5. Bentuk rapek pada kostum buaya.



Gambar 6. Celana pada tokoh buaya.



Gambar 9. Sampur pada tokoh buaya



Gambar 10. Bentuk kostum Jaka Tingkir (memakai ikat) dan Dhadhung Awuk (memakai guling) secara keseluruhan.



Gambar 11. Proses latihan



Gambar 12. Sketsa rias tokoh Jaka Tingkir

C. Rancangan Penyajian

Rancangan penyajian pada karya tari “Langen Carita Jaka Tingkir” terdiri dari tempat Pentas bentuk arena dan bentuk Pendopo.

- a. Tempat pentas bentuk arena.
- b. Tempat pentas bentuk pendopo.

D. Kesiapan Teknologi

Penomena yang terjadi pada sebuah penelitian rata-rata tidak memperhatikan terhadap luaran dan kesiapan teknologi sebagai bentuk aplikasi penelitian. Penelitian P3S yang dibiayai oleh DRPM Kemenristek Dikti merupakan bentuk penelitian aplikatif dengan pendidikan. Penelitian P3S Langen Carita yang telah dilakukan melihat dari proses pengusulan sampai pada proses penciptaan dan penyajian seni dalam hal ini sebagai bentuk uji coba prototipe pada tingkat studio sehingga penelitian ini tingkat kesiapan teknologi menunjuk pada tingkat ke enam. Penelitian ini akan berlanjut pada TKT tingkat ke tujuh sebagai aplikasi penyajian seni dimasyarakat atau uji karya pada aplikasi masyarakat.

Penelitian pada DRPM Kemenristek Dikti akan lebih berarti apabila tingkat luarannya menunjuk pada pembelajaran atau penunjang pembelajaran di kelas. Menuju pada tingkat ini luaran yang paling tinggi nilainya adalah bahan ajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian reviewer yang menuntut luaran bahan ajar.

SIMPULAN

Penelitian penciptaan penyajian seni merupakan bentuk penelitian yang hasil luarannya berupa sajian seni. Penelitian ini tidak hanya menciptakan sebuah karya seni, namun diawali dengan sebuah riset tentang kekayaan yang pada akhirnya menghasilkan sebuah bentuk karya seni untuk disajikan serta dipublikasikan atas temuan-temuan terkait dengan seni yang dihasilkan. Penelitian penciptaan penyajian seni sebuah bentuk penelitian artistik yang di dalamnya memuat proses-proses dan metode kekayaan artistik. Pada penelitian penciptaan penyajian karya seni Langencarita Jaka Tingkir “Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake” mengalami beberapa temuan terkait dengan penelitian penciptaan penyajian seni. Adapun temuannya dapat disimbolkan sebagai berikut.

Pertama, Langencarita Jaka Tingkir sebuah proses penelitian terhadap karya Langendriyan dan Langen Mandra Wanaran yang dikonsumsi untuk

anak usia sekolah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, maka skenario cerita difokuskan pada heroik seorang Jaka Tingkir menjadi seorang senopati. Kedua, Langencarita Jaka Tingkir menekankan pada lirik tembang yang bercerita tentang kepahlawanan Jaka Tingkir. Ketiga, gerak tari pada Langencarita Jaka Tingkir sebagai bentuk ekspresi gerak, lirik tembang, dan musik tari. Keempat, metode yang ditemukan dalam penciptaan penyajian seni lebih menekankan pada pendekatan yang edukatif terhadap psikologi anak dengan memaparkan isi cerita. Maka metode yang digunakan berupa observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Ke lima tingkat kesiapan pada tahun pertama (tahap awal) adalah pengujian karya seni pada tingkat studio masuk dalam TKT enam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, Alma. M. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terj Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Langer, Suzanne K. 1956. *Problem of Arts*. terj. FX Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- MD, Slamet. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains. 2016.
- Smith, Jacqueline M. 1985. *Dance Composition: a Practical Guide for Teachers*. London: A & Black terj. Ben Suharto. *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru*.
- Sri Rochana Widyastutieningrum. *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Sajiannya*. Surakarta: ISI Press. 2006
- Sutarno Haryono. Jurnal *Greget* "Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damar Wulan Sebagai Penguasa Majapahit dalam Tari Langendriyan". 2014 vol 13 No. 1 Desember.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981